



# DEWAN SYARIAH NASIONAL - MAJELIS ULAMA INDONESIA

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

SEKRETARIAT : Jl. Dempo No.19 Pegangsaan - Jakarta Pusat 10320

Telp. (021) 3904146 Email: sekretariat@dsnmu.or.id Web: www.dsnmu.or.id



## FATWA

### DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 166/DSN-MUI/II/2026

Tentang

### KEGIATAN USAHA BULION BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dan memperkuat ketahanan serta stabilitas ekonomi nasional, pemerintah telah berinisiatif untuk menggali dan mengembangkan potensi ekonomi pada komoditas emas melalui Kegiatan Usaha Bulion oleh lembaga jasa keuangan;
  - b. bahwa dukungan pemerintah dan regulator atas Kegiatan Usaha Bulion antara lain diwujudkan dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Usaha Bulion;
  - c. bahwa penyelenggaraan Kegiatan Usaha Bulion sebagaimana diatur dalam POJK 17 Tahun 2024, dapat dilakukan berdasarkan prinsip syariah, namun ketentuan (*dhawabith*) dan batasannya (*hudud*) belum ditetapkan fatwanya;
  - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a, huruf b, dan huruf c, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang Kegiatan Usaha Bulion Berdasarkan Prinsip Syariah untuk dijadikan pedoman.

**Mengingat** :

1. Firman Allah

a. Q.S. al-Maidah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

“Hai orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu...”

b. Q.S. al-A'raf (7): 199:

خُذِ الْعَقْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ



Handwritten signature or mark

*“Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.”*

c. Q.S. al-Nisa' (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya...”*

d. Q.S. Yusuf (12): 55:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

*“Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”*

e. Q.S. al-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ...

*“Hai orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu...”*

f. Q.S. At-Taubah (9): 34:

...وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*“...Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar ‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.”*

g. Q.S. Al-Baqarah (2): 275:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

*...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*

h. Q.S. Al-Baqarah (2): 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَتَىٰ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ...

*“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah...”*

i. Q.S. Shad (38): 24:

... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ...

"...Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu..."

2. Hadis Nabi s.a.w.:

a. Hadis Nabi riwayat al-Baihaqi dan Ibnu Majah:

عن أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

"Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka'."

b. Hadis Nabi riwayat al-Bazzar:

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"Dari 'Ubaid bin Rifa'ah dari ayahnya RA., bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya salah seorang sahabat, 'pekerjaan (profesi) apakah yang paling baik?' Rasulullah s.a.w. menjawab: 'Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkahi'."

c. Hadits Nabi riwayat Ibn Majah dari Shuhaib:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكََةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ

"Nabi s.a.w. bersabda, 'Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhadh (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual'."

d. Hadis Nabi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ وَلَا رَيْحٌ مَا لَمْ يُضْمَنْ وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حُرَيْمَةَ وَالْحَاكِمُ.

Dari Amar Ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak dihalalkan menyatukan qardh dengan jual beli, dua jual beli dalam satu transaksi, mengambil keuntungan tanpa dibebani tanggungjawab untuk menanggung kerugian, dan menjual harta yang tidak dikuasainya." Riwayat

Lima Imam. Hadis shahih menurut Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan Hakim.

e. Hadis Nabi riwayat al-Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: اشْتَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا وَرَهْنَهُ دِرْعَةً.

“Dari 'Aisyah radliyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membeli makanan dari orang Yahudi dengan pembayaran tunda sampai waktu yang ditentukan, yang Beliau menggadaikan (menjaminkan) baju besinya.”

f. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا، الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا وَأَحَلَّ حَرَامًا

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum Muslimin, kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum Muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

g. Hadis Nabi riwayat al-Bukhari:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَكُنْتُ عَلَى بَكْرِ صَغْبٍ لِعُمَرَ، فَكَانَ يَغْلِبُنِي، فَيَتَقَدَّمُ أَمَامَ الْقَوْمِ، فَيَرْجُرُهُ عُمَرُ وَيَرُدُّهُ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ، فَيَرْجُرُهُ عُمَرُ وَيَرُدُّهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعُمَرَ: بِعْنِيهِ، قَالَ: هُوَ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: بِعْنِيهِ. فَبَاعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، تَصْنَعُ بِهِ مَا شِئْتَ. (حديث رقم: ٢١١٥)

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata: “Kami bersama Nabi s.a.w. dalam sebuah perjalanan, aku menunggang seekor unta muda milik Umar yang sulit dikendalikan, sehingga unta itu sering mendahului orang-orang, lalu Umar menegurnya dan menariknya kembali. Kemudian ia maju lagi, Umar menegurnya dan menariknya kembali. Nabi s.a.w. berkata kepada Umar: ‘Juallah unta itu kepadaku’. Umar berkata: ‘Unta itu untukmu, wahai Rasulullah’. Beliau berkata: ‘Jual lah kepadaku’. Maka Umar menjualnya kepada Rasulullah s.a.w., kemudian beliau bersabda: ‘Unta ini untukmu, wahai Abdullah bin Umar, lakukanlah apa yang engkau kehendaki terhadapnya’.”

h. Hadis Nabi riwayat Imam Abu Dawud dari Jabir r.a.:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَرَدْتُ الْخُرُوجَ إِلَى حَيْبَرَ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، وَقُلْتُ: إِنِّي أَرَدْتُ الْخُرُوجَ إِلَى حَيْبَرَ. فَقَالَ: "إِذَا أَتَيْتَ وَكَيْلِي فَخُذْ مِنْهُ خَمْسَةَ عَشَرَ وَسُقًا، فَإِنْ ابْتَغَى مِنْكَ آيَةً فَضَعْ يَدَكَ عَلَى تَرْفُوتِهِ."

"Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: *Saya hendak berangkat ke Khaibar, maka saya mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu saya mengucapkan salam kepada beliau dan saya berkata: 'Sesungguhnya saya hendak berangkat ke Khaibar', maka beliau bersabda: 'Jika kamu telah sampai pada wakilku, maka ambillah darinya lima belas wasaq (karung); jika ia meminta isyarat darimu, maka letakkanlah tanganmu pada pundaknya'.*"

i. Hadis Nabi riwayat Ibn Majah dari Ibnu Umar, bahwa Nabi bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

"Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering."

j. Hadis Nabi riwayat 'Abd ar-Razzaq dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri, Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعَلِّمَهُ أَجْرَهُ.

"Barang siapa mempekerjakan pekerja, beritahukanlah upahnya."

k. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan amanah kepadamu, dan janganlah engkau berkhianat kepada orang yang telah berkhianat kepadamu."

l. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari 'Ubaidah bin al-Shamit, Riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abbas, dan Riwayat Malik dari 'Amr bin Yahya, Rasulullah s.a.w. menetapkan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan (merugikan) orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya)."

## 3. Kaidah Fikih

ا. الْأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Prinsip dalam muamalah adalah boleh kecuali ada dalil menunjukkan keharamannya.”

ب. الْأَصْلُ فِي الْعُقُودِ رِضًا الْمُتَعَاقِدِينَ وَمَوْجِبًا مَا أَوْجَبَاهُ عَلَى أَنْفُسِهِمَا  
بِالتَّعَاقُدِ

“Prinsip dalam akad adalah kerelaan kedua belah pihak yang berakad dan kewajibannya adalah apa yang telah mereka bebaskan kepada diri mnereka sendiri berdasarkan kesepakatan (saat) berakad.”

ج. الضَّرْرُ يُزَالُ

“Bahaya/kerugian itu harus dihilangkan.”

د. الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

“Adat Kebiasaan dapat dijadikan dasar hukum”

هـ. الْمَعْرُوفُ بَيْنَ التُّجَّارِ كَالْمَشْرُوطِ بَيْنَهُمْ

“Kesepakatan yang sudah makruf di tengah-tengah pelaku bisnis itu sama dengan kesepakatan yang tertulis yang dibuat pelaku transaksi”

و. الدُّيُونُ تُقْضَى بِأَمْثَالِهَا

“Utang dibayar dengan yang semisal.” (al-Fatawa al-Hamidiyah 1/281 Cet. Dar al-Makrifah)

ز. الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ وَجُودًا وَعَدَمًا

“Hukum itu berkaitan dengan Illatnya, dalam hal ada atau tiadanya (illat tersebut).”

ح. الرِّبْحُ عَلَى مَا اصْطَلَحَا عَلَيْهِ وَالْوَضِيعَةُ عَلَى رَأْسِ الْمَالِ

“Keuntungan berdasarkan kesepakatan antar pihak (pemilik modal dan pengelola), kerugian ditanggung berdasarkan modal.”

## 4. Mabda' al-Ifta' DSN-MUI antara lain:

الْأَخْذُ بِأَرْجَحِ الْأَقْوَالِ وَالْأَصْلَحِ إِنْ أَمَكْنَ وَإِلَّا فَالْأَصْلَحُ

“(Dasar Penetapan fatwa) adalah mengambil pendapat yang lebih rajih dan lebih maslahat jika memungkinkan, jika tidak, maka mengambil pendapat yang lebih maslahat (saja).”

**Memperhatikan :** 1. Pendapat para ulama, antara lain:

- a. Ibnu Taimiyah dalam ‘Ala’ al-Din Abu al-Hasan al-Ba’liy al-Dimasyqi, *al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyah min Fatawa Syaikh Ibn Taimiyah*, al-Qahirah, Dar al Istiqamah, 2005, h. 146:

وَيَجُوزُ بَيْعُ الْمَصْوَغِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ بِجِنْسِهِ مِنْ غَيْرِ اشْتِرَاطِ التَّمَاثُلِ،  
وَيُجْعَلُ الرَّائِدُ فِي مُقَابَلَةِ الصَّنْعَةِ، سَوَاءً كَانَ الْبَيْعُ حَالًا أَوْ مُؤَجَّلًا، مَا لَمْ  
يُقْصَدَ كَوْنُهَا ثَمَنًا

“Boleh melakukan jual beli emas dan perak yang dibentuk dengan jenisnya tanpa syarat harus sama kadarnya (tamatsul), dan kelebihanannya dijadikan sebagai kompensasi atas jasa pembuatannya, baik jual beli itu dengan pembayaran tunai maupun dengan pembayaran tangguh, selama emas tersebut tidak dimaksudkan sebagai uang.”

- b. *Al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah*, Juz 26 h. 290:

بَيْعُ الْمُسَاعِ: لَا خِلَافَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي جَوَازِ بَيْعِ جُزْءِ مُسَاعٍ فِي دَارٍ كَالثُّلُثِ  
وَنَحْوِهِ، وَبَيْعِ صَاعٍ مِنْ صُبْرَةٍ مُتَسَاوِيَةِ الْأَجْزَاءِ، وَبَيْعِ عَشْرَةِ أَسْهُمٍ مِنْ مِائَةِ  
سَهْمٍ. (الموسوعة الفقهية الكويتية - (ج ٢٦ / ص ٢٩٠)

“Jual beli musya’: Tidak ada perbedaan pendapat di antara para fuqaha tentang bolehnya menjual bagian musya’ dalam sebuah rumah, seperti sepertiga atau yang semisalnya; dan bolehnya menjual satu sha’ dari tumpukan barang yang bagian-bagiannya sama (seragam); serta bolehnya menjual sepuluh saham dari seratus saham.”

- c. Wahbah al-Zuhaily dalam *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 6, h. 522:

الشَّرْطُ الرَّابِعُ: أَنْ يَكُونَ الْمَالُ الْمَشْتَرَكُ فِي قِسْمَةِ الْجَمْعِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ،  
كَالْمِثْلِيِّ مِنْ جِنْطَةٍ أَوْ قُطْنٍ أَوْ جَوْزٍ. فَإِنْ كَانَ مِنْ أَجْنَاسٍ مُخْتَلِفَةٍ كَالْجِنْطَةِ  
وَالشَّعِيرِ، وَالْقُطْنِ وَالْحَدِيدِ، وَالْجَوْزِ وَاللُّوزِ، وَاللَّالِي وَالْيَوَاقِينِ، وَأَنْوَاعِ  
الْحَيَوَانَ كَالْحَيْلِ مَعَ الْإِبِلِ، لَمْ تَجْزُ الْقِسْمَةُ؛ لِأَنَّ قِسْمَةَ الْجَمْعِ عِنْدَ اتِّحَادِ  
الْجِنْسِ تَقَعُ وَسِيلَةً إِلَى تَحْقِيقِ الْمُقْصُودِ مِنْهَا، وَهُوَ تَكْمِيلُ مَنَافِعِ الْمَلِكِ.  
وَعِنْدَ اخْتِلَافِ الْجِنْسِ تَقَعُ تَفْوِئًا لِلْمَنْفَعَةِ، لَا تَكْمِيلًا لَهَا. (الفقه الإسلامي  
وأدلته - (ج ٦ / ص ٥٢٢)

“Syarat keempat: Harta yang dimiliki bersama dalam qismah al-jam’i’ (pembagian secara kolektif) harus berasal dari satu jenis, seperti barang mitsli berupa gandum, kapas, atau kacang kenari. Jika terdiri dari jenis yang berbeda, seperti gandum dan jelai, kapas dan besi, kacang kenari dan kacang almond, mutiara dan batu yaqut, atau berbagai jenis hewan seperti kuda dengan unta,

maka pembagian tersebut tidak diperbolehkan. Sebab, qismah al-jam'i apabila jenisnya sama akan menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang dimaksud darinya, yaitu menyempurnakan manfaat kepemilikan. Sedangkan jika jenisnya berbeda, maka pembagian tersebut justru akan menghilangkan manfaat, bukan menyempurnakannya." (Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, jilid 6, halaman 522).

d. Imam al-Sarakhsi dalam *al-Mabsuth*, Juz 14, h. 69:

سَبْعَةٌ ضَحَّوْا بَقْرَةً، وَأَرَادُوا أَنْ يُقَسِّمُوا اللَّحْمَ بَيْنَهُمْ؛ إِنْ اقْتَسَمُوهَا، وَزَنًّا يَجُوزُ؛ لِأَنَّ الْقِيَمَةَ فِيهَا مَعْنَى السَّبْعِ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ يَجُوزُ، وَإِنْ اقْتَسَمُوهَا جُزَافًا إِنْ جَعَلُوا مَعَ اللَّحْمِ شَيْئًا مِنَ السَّقَطِ نَحْوَ الرَّأْسِ، وَالْأَكَارِ عِ يَجُوزُ، وَإِنْ لَمْ يَجْعَلُوا لَا يَجُوزُ. (الكتاب: المبسوط، المؤلف: محمد بن أحمد بن أبي سهل شمس الأئمة السرخسي (المتوفى: ٤٨٣هـ)، الناشر: دار المعرفة – بيروت، الطبعة: بدون طبعة، تاريخ النشر: ١٤١٤هـ - ١٩٩٣م. ج: ١٤، ص:

(٦٩)

“Tujuh orang berkorban seekor sapi, dan mereka ingin membagi dagingnya di antara mereka; jika mereka membaginya dengan timbangan, maka boleh, karena nilainya mengandung makna (porsi) sepertujuh, sehingga dengan cara ini diperbolehkan. Jika mereka membaginya secara juzafan (tanpa timbangan atau borongan), maka apabila mereka menyertakan bersama daging sesuatu dari bagian sampingan seperti kepala dan kaki-kaki, maka boleh; namun jika tidak menyertakan bagian tersebut, maka tidak boleh.” (Kitab: Al-Mabsuth, penulis: Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl Syamsul A’immah as-Sarakhsi (wafat 483 H), penerbit: Dar al-Ma’rifah – Beirut, cetakan: tanpa keterangan cetakan, tahun terbit: 1414 H / 1993 M, jilid 14, halaman 69).

e. Imam Burhanuddin al-Hanafi dalam *al-Muhith al-Burhani Fi al-Fiqh al-Nu'mani*, Juz 6, h. 100:

الرَّعْفَرَانِي: اشْتَرَى سَبْعَةَ نَقَرٍ سَبْعَ شِيَاهِ بَيْنَهُمْ أَنْ يُضَحَّوْا بِهَا بَيْنَهُمْ، وَلَمْ يُسَمِّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ شَاءَ بَعِيْنَهَا فَضَحَّوْا بِهَا؛ كَذَلِكَ فَالْقِيَّاسُ: أَنْ لَا يَجُوزُ. (وَفِي الْاِسْتِحْسَانِ: يَجُوزُ). (الكتاب: المحيط البرهاني في الفقه النعماني فقه الإمام أبي حنيفة رضي الله عنه، المؤلف: أبو المعالي برهان الدين محمود بن أحمد بن عبد العزيز بن عمر بن مازة البخاري الحنفي (المتوفى: ٦١٦هـ)، المحقق: عبد الكريم سامي الجندي، الناشر: دار الكتب العلمية،

بيروت – لبنان، الطبعة: الأولى، ١٤٢٤ هـ - ٢٠٠٤ م: ج. ٦. ص: ١٠٠)

“Al-Za’farani: Tujuh orang membeli tujuh ekor kambing untuk mereka kurbankan bersama, dan tidak menyebutkan seekor kambing tertentu untuk masing-masing orang, lalu mereka

menyembeliknya; maka menurut qiyas (aturan umum), hukumnya tidak boleh. (Namun berdasar dalil istihsan: boleh).” (Kitab: Al-Muhith al-Burhani fi al-Fiqh al-Nu‘mani (Fikih Imam Abu Hanifah r.a.), penulis: Abu al-Ma‘ali Burhanuddin Mahmud bin Ahmad bin ‘Abd al-‘Aziz bin ‘Umar bin Mazah al-Bukhari al-Hanafi (wafat 616 H), penyunting: ‘Abd al-Karim Sami al-Jundi, penerbit: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut – Lebanon, cetakan pertama, 1424 H / 2004 M, jilid 6, halaman 100).

- f. Wahbah al-Zuhaily dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, juz 6, h. 521:

وَالضَّرَرُ الْمَانِعُ مِنَ الْقِسْمَةِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ: هُوَ أَنْ تَنْقُصَ قِيَمَةُ نَصِيبِ كُلِّ شَرِيكَ بِالْقِسْمَةِ عَنْ حَالِ الشَّرَكَةِ، سَوَاءً انْتَفَعُوا بِهِ مَقْسُومًا أَمْ لَمْ يَنْتَفِعُوا؛ لِأَنَّ نَقْصَ قِيَمَتِهِ ضَرَرٌ، وَالضَّرَرُ مَنْفِيٌّ شَرْعًا. (الفقه الإسلامي وأدلته - ج ٦ / ص ٥٢١)

“Kerugian (dharar) yang menjadi penghalang pembagian menurut mazhab Syafi‘i dan Ahmad (Hanbali) adalah: apabila nilai bagian masing-masing sekutu setelah dibagi menjadi lebih rendah dibandingkan nilainya ketika masih dalam keadaan kepemilikan bersama, baik mereka bisa memanfaatkan bagian itu setelah pembagian maupun tidak. Sebab, penurunan nilai tersebut dianggap sebagai kerugian, dan kerugian dilarang secara syar‘i”. (Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh jilid 6, hlm. 521)

- g. Zakariya al-Ansari dalam *Asna al-Mathaalib Fi Syarh Rawdhah al-Thalib*, Juz 2 h. 14:

(فَرْعٌ: وَيَبِيعُ صَاعٍ مِنْ صُبْرَةٍ) وَلَوْ مَجْهُولَةَ الصَّبِيعَانِ (صَحِيحٌ) لِعِلْمِ الْعَاقِدَيْنِ بِقَدْرِ الْمُبِيعِ مَعَ تَسَاوِي الْأَجْزَاءِ فَلَا غَرَرَ. (أسنى المطالب في شرح روض الطالب، زكريا بن محمد بن زكريا الأنصاري، زين الدين أبو يحيى السنيني (المتوفى: ٩٢٦هـ)، الناشر: دار الكتاب الإسلامي، ج. ٢، ص. ١٤)

“(Cabang pembahasan) Menjual satu sha‘ dari tumpukan barang meskipun jumlah total sha‘-nya tidak diketahui hukumnya sah, karena kedua pihak yang berakad mengetahui ukuran barang yang dijual, dengan syarat bagian-bagiannya sama (seragam), sehingga tidak ada unsur gharar (ketidakjelasan).”

- h. Imam al-Nawawi dalam *Raudhah al-Thalibiin wa ‘Umdah al-Muftiin*, Juz 3 h. 358:

الرَّابِعَةُ: لَوْ بَاعَ جُزْءًا شَائِعًا مِنْ سَيْفٍ أَوْ إِنَاءٍ وَنَحْوِهِمَا صَحَّ وَصَارَ مُشْتَرَكًا. وَلَوْ عَيَّنَ بَعْضُهُ وَبَاعَهُ، لَمْ يَصِحَّ؛ لِأَنَّ تَسْلِيمَهُ لَا يَخْصُلُ إِلَّا بِقَطْعِهِ، وَفِيهِ نَقْصٌ وَتَضْيِيعٌ لِلْمَالِ.

“Keempat: Jika seseorang menjual bagian yang musya‘ (tidak terpisah) dari sebuah pedang atau bejana dan semisalnya, maka

*hukumnya sah, dan menjadi kepemilikan bersama. Namun jika ia menentukan bagian tertentu lalu menjualnya, maka hukumnya tidak sah; karena penyerahannya tidak bisa dilakukan kecuali dengan memotongnya, yang menyebabkan kekurangan dan pemborosan harta.”*

i. Imam al-Syafii dalam *al-Umm*, Juz 5, h. 58:

فَأَقْلُ مَا يَجُوزُ فِي الْمَهْرِ أَقْلُ مَا يَتَمَوَّلُ النَّاسُ وَمَا لَوْ اسْتَمَلَكَهُ رَجُلٌ لِرَجُلٍ  
كَانَتْ لَهُ قِيَمَةٌ وَمَا يَتَبَايَعُهُ النَّاسُ بَيْنَهُمْ... (الأم - ج ٥ / ص ٥٨)

“Benda terkecil yang boleh dijadikan mahar adalah benda terkecil yang dianggap harta oleh masyarakat, benda milik seseorang yang dirusak, maka dia berhak mendapatkan ganti rugi berupa nilainya, dan benda yang biasa diperdagangkan oleh masyarakat.”

j. Pendapat Thawus dalam Shahih al-Bukhari:

كِتَابُ الْبَيْعِ، بَابُ إِذَا اشْتَرَى شَيْئًا، فَوَهَبَ مِنْ سَاعَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا، وَلَمْ  
يُنْكَرِ الْبَائِعُ عَلَى الْمُشْتَرِي، أَوْ اشْتَرَى عَبْدًا فَأَعْتَقَهُ. وَقَالَ طَاوُسٌ فِي مَنْ  
يَشْتَرِي السِّلْعَةَ عَلَى الرِّضَا ثُمَّ بَاعَهَا: وَجَبَتْ لَهُ، وَالرَّيْحُ لَهُ.

“Kitab al-Buyu’, Bab Apabila seseorang membeli sesuatu lalu memberikannya (menghibahkannya) saat itu juga sebelum berpisah, dan penjual tidak mengingkari pembeli, atau membeli seorang budak lalu memerdekakannya. Thawus berkata tentang seseorang yang membeli barang dengan suka rela (Ridha), lalu menjualnya (sebelum berpisah dari majelis akad): maka barang itu menjadi miliknya, dan keuntungannya pun menjadi miliknya.”

k. Imam al-Nawawi dalam *Raudhah al-Thalibin*, juz 3, h. 176:

الْقَبْضُ الْحُكْمِيُّ: وَإِنْ كَانَ الْمَبِيعُ مِنَ الْمُنْقُولَاتِ، فَاَلْمَذْهَبُ وَالْمَشْهُورُ: أَنَّهُ لَا  
يَكْفِي فِيهِ التَّخْلِيَةُ، بَلْ يُشْتَرَطُ النُّقْلُ وَالتَّحْرِيكُ. وَفِي قَوْلِ رَوَاهُ حَرْمَلَةُ:  
يَكْفِي. وَفِي وَجْهِ: يَكْفِي لِنَقْلِ الضَّمَانِ إِلَى الْمُشْتَرِي، وَلَا يَكْفِي لِحَوَازِ تَصَرُّفِهِ.  
(روضة الطالبين وعمدة المفتين، معي الدين النووي (ت ٦٧٦هـ)، المحقق  
: عادل أحمد عبد الموجود - علي محمد معوض، الناشر: دار الكتب  
العلمية، ج: ٣، ص: ١٧٦)

“Al-Qabdh al-Hukmi (penyerahan secara hukum): “Apabila barang yang dijual termasuk barang bergerak (manqulat), maka menurut mazhab dan pendapat yang masyhur: tidak cukup dengan sekadar takhliyah (memberi akses atau membiarkan pembeli mengambilnya), tetapi disyaratkan adanya pemindahan dan penggerakan. Dalam satu pendapat yang diriwayatkan dari Harmalah: cukup dengan takhliyah. Dalam satu pendapat lain: takhliyah cukup untuk memindahkan tanggung jawab (risiko)

kepada pembeli, tetapi belum cukup untuk membolehkannya melakukan transaksi lebih lanjut terhadap barang tersebut.” (Kitab: Rawdhat al-Talibin wa ‘Umdat al-Muftin, penulis: Muhyiddin al-Nawawi (wafat 676 H), penyunting: ‘Adil Ahmad ‘Abd al-Mawjud dan ‘Ali Muhammad Mu’awwad, penerbit: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, jilid 3, halaman 176).

1. Muhammad Anwar Shah al-Kashmiri dalam *Faidh al-Baari*, Juz 3, h. 432:

قَوْلُهُ: (فَوَهَبَ مِنْ سَاعَتِهِ)، هَذَا تَصَرُّفٌ مِنْهُ قَبْلَ الْقَبْضِ عِنْدَنَا، إِلَّا أَنْ الْبُخَارِيَّ لَمَّا وَسَّعَ فِي الْقَبْضِ، فَهُوَ تَصَرُّفٌ بَعْدَ الْقَبْضِ عِنْدَهُ. فَالْقَبْضُ ضَرُورِيٌّ عِنْدَهُ أَيْضًا لِلتَّصَرُّفِ، إِلَّا أَنَّهُ عَمَّمَ الْقَبْضَ، وَجَعَلَ أَمَارَاتِ الرِّضَاءِ بَعْدَ الْإِجَابِ وَالْقَبُولِ أَيْضًا مِنْ أَنْوَاعِ الْقَبْضِ، كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ: «وَلَمْ يُنْكِرِ الْبَائِعُ عَلَى الْمُشْتَرِي»، فَكَأَنَّهُ أَمَارَةٌ عَلَى رِضَائِهِ بِتَصَرُّفِهِ، فَصَارَ قَبْضًا. (فيض الباري على صحيح البخاري، المؤلف: (أمالي) محمد أنور شاه بن معظم شاه الكشميري الهندي ثم الديوبندي (المتوفى: ١٣٥٣ هـ)، المحقق: محمد بدر عالم الميرثي، أستاذ الحديث بالجامعة الإسلامية بداهيل (جمع الأمالي وحررها ووضع حاشية البدر الساري إلى فيض الباري)، الناشر: دار الكتب العلمية بيروت - لبنان، الطبعة: الأولى، ١٤٢٦ هـ -

٢٠٠٥ م

“Ucapannya (Penulis): "(Lalu ia memberikannya (menghibahkannya) saat itu juga)" Ini, menurut kami (Hanaftiyah), adalah bentuk tindakan (transaksi lanjutan) sebelum terjadi qabdh (serah terima). Akan tetapi, Imam al-Bukhari, karena memperluas makna qabdh, memandangnya sebagai tindakan setelah qabdh. Maka qabdh juga merupakan syarat menurut beliau untuk melakukan transaksi lanjutan, hanya saja beliau memaknainya secara umum dan memasukkan tanda-tanda kerelaan setelah ijab dan qabul sebagai salah satu bentuk qabdh. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh ucapannya: "Dan penjual tidak mengingkari pembeli", seolah itu merupakan tanda kerelaannya atas tindakan pembeli, sehingga dihitung sebagai qabdh". (Faidh al-Bari ‘ala Sahih al-Bukhari, penulis: (Amali) Muhammad Anwar Shah bin Mu’azzam Shah al-Kashmiri al-Hindi kemudian al-Diyubandi (wafat 1353 H), penyunting: Muhammad Badr ‘Alam al-Mirthi, guru hadis di Universitas Islam Dabhel (yang mengumpulkan amali, menyusunnya, dan menambahkan catatan “al-Badr al-Sari” pada Faidh al-Bari), penerbit: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, cetakan pertama, 1426 H / 2005 M), Juz 3, halaman 432)

m. Ibnu Rusyd dalam *Bidayah al-Mujtahid*, juz 3, h. 176:

مَسْأَلَةٌ ; الْمُبَيْعَاتُ عَلَى نَوْعَيْنِ: مَبِيعٌ حَاضِرٌ مَرْتَبِيٌّ، فَهَذَا لَا خِلَافَ فِي بَيْعِهِ. وَمَبِيعٌ غَائِبٌ أَوْ مُتَعَدِّرُ الرُّؤْيَةِ، فَهَذَا اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ، فَقَالَ قَوْمٌ: بَيْعُ الْغَائِبِ لَا يَجُوزُ بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ لَا مَا وُصِفَ وَلَا مَا لَمْ يُوصَفْ، وَهَذَا أَشْهَرُ قَوْلِي الشَّافِعِيِّ، وَهُوَ الْمَنْصُوصُ عِنْدَ أَصْحَابِهِ، (أَعْنِي أَنَّ بَيْعَ الْغَائِبِ عَلَى الصِّفَةِ لَا يَجُوزُ)؛ وَقَالَ مَالِكٌ، وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ: يَجُوزُ بَيْعُ الْغَائِبِ عَلَى الصِّفَةِ إِذَا كَانَتْ غَيْبَتُهُ مِمَّا يُؤْمَنُ أَنْ تَتَغَيَّرَ فِيهِ قَبْلَ الْقَبْضِ صِفَتُهُ؛ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: يَجُوزُ بَيْعُ الْعَيْنِ الْغَائِبَةِ مِنْ غَيْرِ صِفَةٍ، ثُمَّ لَهُ إِذَا رَأَاهَا الْخِيَارُ، فَإِنْ شَاءَ أَنْفَذَ الْبَيْعَ وَإِنْ شَاءَ رَدَّهُ. كَذَلِكَ الْمَبِيعُ عَلَى الصِّفَةِ مِنْ شَرْطِهِ عِنْدَهُمْ خِيَارُ الرُّؤْيَةِ وَإِنْ جَاءَ عَلَى الصِّفَةِ؛ وَعِنْدَ مَالِكٍ أَنَّهُ إِذَا جَاءَ عَلَى الصِّفَةِ فَهُوَ لَازِمٌ؛ وَعِنْدَ الشَّافِعِيِّ لَا يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ أَصْلًا فِي الْمَوْضِعَيْنِ؛ وَقَدْ قِيلَ فِي الْمَذْهَبِ: يَجُوزُ بَيْعُ الْغَائِبِ مِنْ غَيْرِ صِفَةٍ عَلَى شَرْطِ الْخِيَارِ الرُّؤْيَةِ، وَقَعَ ذَلِكَ فِي الْمَدَوْنَةِ، وَأَنْكَرَهُ عَبْدُ الْوَهَّابِ، وَقَالَ: هُوَ مُخَالَفٌ لِأُصُولِنَا. وَقَالَ مَالِكٌ: إِذَا كَانَ مَعْلُومٌ الصِّفَةِ مَعْلُومٌ الْمَوْضِعِ عِنْدَ الْبَائِعِ وَالْمُشْتَرِي جَازَ. (بداية المجتهد ونهاية المقتصد: ج ٣، ص: ١٧٦)

*Masalah: barang-barang yang diperjualbelikan terbagi menjadi dua jenis. Pertama, barang yang hadir dan terlihat, maka tidak ada perbedaan pendapat dalam kebolehan nya. Kedua, barang yang gaib atau sulit untuk dilihat, di sinilah para ulama berbeda pendapat. Sebagian berpendapat: jual beli barang gaib sama sekali tidak boleh, baik barang itu telah disebutkan sifatnya maupun tidak, dan ini adalah pendapat yang paling masyhur dari dua pendapat Imam Syafi'i, serta merupakan pendapat yang dinyatakan secara tegas oleh para pengikutnya (yakni bahwa jual beli barang gaib berdasarkan sifat tidak dibolehkan). Imam Malik dan mayoritas ulama Madinah berpendapat: boleh menjual barang gaib berdasarkan sifat, jika barang tersebut termasuk yang sifatnya aman dari perubahan sebelum diserahterimakan. Imam Abu Hanifah berpendapat: boleh menjual barang gaib meskipun tanpa penyebutan sifat, lalu ketika pembeli melihatnya ia memiliki hak untuk memilih; jika ia mau, ia melanjutkan akad jual beli, dan jika ia mau, ia membatalkannya. Demikian pula, barang yang dijual berdasarkan sifat, menurut mereka disyaratkan adanya hak memilih setelah melihat barangnya, meskipun barang tersebut sesuai sifat yang disebutkan. Sedangkan menurut Imam Malik, jika barang itu sesuai sifat yang disebutkan, maka akadnya mengikat. Menurut Imam Syafi'i, akad jual beli tersebut tidak sah sama sekali dalam kedua kondisi tersebut. Ada pula pendapat dalam mazhab yang mengatakan: boleh menjual barang gaib tanpa penyebutan sifat, dengan syarat adanya hak memilih*

setelah melihat barangnya. Pendapat ini terdapat dalam kitab al-Mudawwanah, namun ditolak oleh 'Abdul Wahhab karena dianggap bertentangan dengan kaidah dasar mazhab. Imam Malik juga berkata: jika sifat dan lokasi barang telah diketahui oleh penjual dan pembeli, maka akad jual beli itu sah”.

- n. Imam al-Nawawi dalam *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Juz 13, h. 38:

وَقَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَعَ مِنَ الزِّيَادَةِ عَلَى تَمَنِ الْمِثْلِ فِي عِتْقِ الْحَصَّةِ مِنَ الْعَبْدِ الْمُشْتَرِكِ، فَقَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شِرْكَاءَ لَهُ فِي عَبْدٍ. وَكَانَ لَهُ مِنَ الْمَالِ مَا يَبْلُغُ تَمَنَ الْعَبْدِ. فَوَمَّ عَلَيْهِ قِيَمَةُ عَدْلٍ، لَا وَكَسَ وَلَا شَطَطًا، فَأَعْطَى شِرْكَاءَهُ حَصَصَهُمْ وَعَتَقَ عَلَيْهِ الْعَبْدُ. فَلَمْ يُمَكِّنِ الْمَالِكُ أَنْ يُسَاوِمَ الْمُعْتَقَ بِالَّذِي يُرِيدُ، فَإِنَّهُ لَمَّا وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَمْلِكَ شَرِيكَهُ الْمُعْتَقَ نَصِيبَهُ الَّذِي لَمْ يُعْتَقْهُ لِتَكْمِيلِ الْحُرِّيَّةِ فِي الْعَبْدِ، فُدِرَ عَوْضُهُ بِأَنْ يَقَوْمَ جَمِيعُ الْعَبْدِ قِيَمَةَ عَدْلٍ وَيُعْطِيَهُ قِسْطَهُ مِنَ الْقِيَمَةِ. فَإِنَّ حَقَّ الشَّرِيكَ فِي نِصْفِ الْقِيَمَةِ، لَا فِي قِيَمَةِ النِّصْفِ عِنْدَ الْجُمْهُورِ. وَصَارَ هَذَا الْحَدِيثُ أَصْلًا فِي أَنَّ مَا لَا يُمَكِّنُ قِسْمَةَ عَيْنِهِ فَإِنَّهُ يُبَاعُ وَيُقَسَّمُ تَمَنُهُ إِذَا طَلَبَ أَحَدُ الشَّرْكَاءِ ذَلِكَ، وَيُجْبَرُ الْمُتَمَتِّعُ عَلَى الْبَيْعِ. وَحَكَى بَعْضُ الْمَالِكِيَّةِ ذَلِكَ إِجْمَاعًا. وَصَارَ ذَلِكَ أَصْلًا فِي أَنَّ مَنْ وَجِبَتْ عَلَيْهِ الْمُعَاوَضَةُ أُجِبَ عَلَى أَنْ يُعَاوِضَ بِتَمَنِ الْمِثْلِ، لَا بِمَا يُرِيدُ مِنَ الثَّمَنِ، وَصَارَ ذَلِكَ أَصْلًا فِي جَوَازِ إِخْرَاجِ السَّيِّءِ مِنْ مَلِكٍ صَاحِبِهِ قَهْرًا بِتَمَنِهِ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ... (المجموع شرح المهذب - ج ١٣ / ص ٣٨)

“Telah jelas disebutkan dalam Shahihain bahwa Nabi s.a.w. melarang adanya tambahan harga melebihi harga yang semisal (tsaman al-mitsl) dalam pembebasan bagian (porsi) dari budak yang dimiliki secara bersama. Beliau bersabda: "Barang siapa yang memerdekakan bagian miliknya dari seorang budak, dan dia memiliki harta yang cukup untuk menutupi harga seluruh budak tersebut, maka budak itu dinilai dengan penilaian yang adil, tanpa pengurangan dan tanpa melebih-lebihkan, lalu ia memberikan kepada para sekutunya bagian mereka, dan budak itu pun menjadi merdeka seluruhnya baginya." Maka, pemilik bagian yang tersisa tidak boleh menawar harga yang diinginkan oleh pihak yang memerdekakan. Sebab, ketika wajib baginya untuk membeli bagian milik sekutunya yang telah memerdekakan bagiannya demi menyempurnakan kemerdekaan budak maka nilai kompensasinya ditetapkan dengan menaksir seluruh budak dengan penilaian yang adil, kemudian ia memberikan bagiannya sesuai dengan proporsi nilai tersebut. Hak sekutu adalah pada setengah dari nilai total budak, bukan pada nilai setengah budak, menurut pendapat jumhur. Hadis ini menjadi dasar bahwa

sesuatu yang tidak mungkin dibagi secara fisik ('ain-nya) maka ia dijual dan hasil penjualannya dibagi jika salah satu sekutu memintanya, dan pihak yang enggan dapat dipaksa untuk menjual. Sebagian ulama Malikiyah bahkan menukilkan hal itu sebagai ijma'. Hal ini juga menjadi dasar bahwa siapa pun yang wajib melakukan transaksi tukar-menukar (mu'awadlah) dapat dipaksa untuk melakukannya dengan harga yang setara (tsaman al-mitsl), bukan dengan harga yang ia inginkan. Hal itu menjadi suatu prinsip (kaidah) dalam membolehkan pengeluaran suatu benda dari kepemilikan pemiliknya secara paksa dengan kompensasi harga, demi kemaslahatan yang lebih besar.

- o. Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, Juz 29, h. 170:

... فَقَالَ أَبُو طَالِبٍ : سَأَلْتُ أَحْمَدَ عَنْ رَجُلٍ اشْتَرَى جَارِيَةً بِشَرْطٍ أَنْ يَتَسَرَّى بِهَا تَكُونُ نَفِيسَةً يُحِبُّ أَهْلُهَا أَنْ يَتَسَرَّى بِهَا وَلَا تَكُونُ لِلْخِدْمَةِ ؟ قَالَ لَا بَأْسَ بِهِ . فَلَمَّا كَانَ التَّسَرِّي لِبَائِعِ الْجَارِيَةِ فِيهِ مَقْصُودٌ صَحِيحٌ جَوَّزَهُ . وَكَذَلِكَ جَوَّزَ أَنْ يَشْتَرِطَ بَائِعُ الْجَارِيَةِ وَنَحْوَهَا عَلَى الْمُشْتَرِي أَنَّهُ لَا يَبِيعُهَا لِغَيْرِ الْبَائِعِ وَأَنَّ الْبَائِعَ يَأْخُذُهَا إِذَا أَرَادَ الْمُشْتَرِي بَيْعَهَا بِالثَّمَنِ الْأَوَّلِ كَمَا رَوَاهُ عَنْ عُمَرَ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَأَمْرَاتِهِ زَيْنَبَ ... (مجموع الفتاوى - ج ٢٩ / ص ١٧٠)

... Abu Thalib berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad tentang seorang lelaki yang membeli seorang budak perempuan dengan syarat ia akan dijadikan istri (bukan untuk pekerjaan), karena ia adalah wanita yang berharga dan keluarganya ingin ia dijadikan istri, bukan untuk pekerjaan." Beliau menjawab: "Tidak mengapa." Karena dalam tasarru itu ada maksud yang benar bagi penjual budak, maka hal itu dibolehkan. Demikian pula beliau membolehkan jika penjual budak (atau semisalnya) mensyaratkan kepada pembeli agar ia tidak menjualnya kepada selain penjual, dan jika pembeli hendak menjualnya, maka penjual berhak mengambilnya kembali dengan harga pertama. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari 'Umar, Ibnu Mas'ud, dan istrinya Zainab...

- p. Imam Yahya al-'Umrani dalam *al-Bayan fi Madzhab al-Imam As-Syafi'i* Juz 7, h. 175:

وَيَجُوزُ الْقِرَاضُ عَلَى الدَّرَاهِمِ وَالِدِنَانِيْرِ، قَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ: وَهُوَ إِجْمَاعٌ لَا خِلَافَ فِيهِ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ، فَأَمَّا مَا سِوَاهُمَا مِنَ الْأَمْوَالِ مِمَّا لَهُ مِثْلٌ، كَالْحُبُوبِ وَالْأَدْهَانِ، أَوْ مِمَّا لَا مِثْلَ لَهُ، كَالثِّيَابِ وَالْعَبِيدِ... فَلَا يَجُوزُ عَقْدُ الْقِرَاضِ عَلَيْهَا، وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ، وَأَبُو حَنِيفَةَ، وَعَامَّةُ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ، وَابْنُ أَبِي لَيْلَى: (يَجُوزُ الْقِرَاضُ عَلَى ذَلِكَ كُلِّهِ، فَإِنْ كَانَ الْمَالُ لَهُ مِثْلٌ.. رَدَّ الْعَامِلُ مِثْلَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثْلٌ.. رَدَّ قِيَمَتَهُ). دَلِيلُنَا: أَنَّ الْقِرَاضَ مَوْضُوعٌ عَلَى أَنْ يَأْخُذَ رَبُّ الْمَالِ رَأْسَ الْمَالِ، وَيَشْتَرِكَانِ فِي الرَّبْحِ، وَلَا يُشَارِكُ

الْعَامِلُ رَبَّ الْمَالِ فِي رَأْسِ الْمَالِ، وَلَا يَسْتَبِدُّ رَبُّ الْمَالِ بِرَأْسِ الْمَالِ وَالرَّيْحُ،  
وَالْقِرَاضُ عَلَى الْعُرُوضِ يُفْضِي إِلَى ذَلِكَ؛.

Dibolehkan akad qiradh (mudharabah) atas dirham dan dinar. Syekh Abu Hamid berkata: Hal ini merupakan ijma' (kesepakatan) yang tidak ada perbedaan di antara para ulama. Adapun selain keduanya dari harta, baik yang memiliki keserupaan (al-Mal Al-Mitsli) (misalnya biji-bijian dan minyak), maupun yang tidak memiliki keserupaan (Al-Mal Al-Qimii) (seperti pakaian dan budak), maka tidak sah untuk akad qiradh. Demikianlah pendapat Malik, Abu Hanifah, dan mayoritas ulama. Sedangkan al-Awza'i dan Ibn Abi Layla berpendapat: Qiradh boleh dilakukan atas semua itu. Jika harta tersebut memiliki keserupaan, maka pekerja ('amil) mengembalikan barang sejenisnya. Jika tidak memiliki keserupaan, maka ia mengembalikan nilainya. Dalil kami: sesungguhnya kemitraan modal didasarkan pada prinsip bahwa pemilik modal berhak mengambil modal, dan mereka berbagi keuntungan. Pekerja tidak ikut serta dalam modal pokok, dan pemilik modal tidak boleh menguasai sendiri (dengan meminta) modal pokok beserta keuntungan. Qiradh dengan modal berupa barang, dapat merealisasikan tujuan tersebut...

q. Ibn Qudamah dalam *al-Mughni* juz 5, h. 112:

وَعَنْ أَحْمَدَ رَوَايَةٌ أُخْرَى، أَنَّ الشَّرِيكَةَ وَالْمُضَارَبَةَ تَجُوزُ بِالْعُرُوضِ، وَتُجْعَلُ قِيمَتُهَا وَقَتَ الْعَقْدِ رَأْسَ الْمَالِ. قَالَ أَحْمَدُ: إِذَا اشْتَرَكَا فِي الْعُرُوضِ، يُقَسَّمُ الرَّيْحُ عَلَى مَا اشْتَرَطَا. وَقَالَ الْأَثَرِمُ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ يُسْأَلُ عَنِ الْمُضَارَبَةِ بِالْمَتَاعِ؟ فَقَالَ: جَائِزٌ. فَظَاهِرٌ هَذَا صِحَّةُ الشَّرِيكَةِ بِهَا.

"Dari Ahmad, memuat riwayat lain yang menyatakan bahwa syirkah dan mudharabah diperbolehkan dengan barang, dan modal dijadikan nilainya pada saat akad. Ahmad berkata, "Jika mereka bersekutu dalam barang, maka keuntungannya dibagi sesuai dengan apa yang mereka sepakati." Al-Atsram berkata, "Saya mendengar Abu Abdillah ditanya tentang bagi hasil dengan barang, dan beliau menjawab, 'boleh.'" Makna yang tampak dari hal ini adalah keabsahan kemitraan dengan barang."

r. Syeikh Abu Umar al-Dubyan dalam *al-Mu'amalat al-Maliyah Ashalah wa Mu'ashirah*, Juz 14, h. 368:

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو عَمَرَ الدُّبْيَانِ: "أَرَى أَنَّ الْقَوْلَ بِجَوَازِ الشَّرِيكَةِ فِي الْعُرُوضِ أَقْوَى مِنَ الْقَوْلِ بِالْمَنْعِ، وَإِذَا كَانَ الْمَالِكِيَّةُ رَحِمَهُمُ اللَّهُ يُجَوِّزُونَ أَنْ يَكُونَ رَأْسُ مَالِ الشَّرِيكَةِ مِنَ الْعُرُوضِ، كَانَ عَلَيْهِمْ أَنْ يَقُولُوا بِجَوَازِ ذَلِكَ فِي الْمُضَارَبَةِ مِنْ بَابِ أَوْلَى

“*Syaikh Abu Umar al-Dubyan berkata: ‘Saya berpendapat bahwa pendapat yang membolehkan modal syirkah berupa barang dagangan lebih kuat daripada pendapat yang melarang; dan ketika para ulama Malikiyah – semoga Allah merahmati mereka– membolehkan modal syirkah berupa barang dagangan (‘urudh), seharusnya mereka lebih membolehkan dalam akad mudharabah’.*”

2. Fatwa-Fatwa DSN-MUI yang terkait:
  - a. Fatwa DSN-MUI No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan
  - b. Fatwa DSN-MUI No. 03/DSN-MUI/IV/2000 tentang Deposito
  - c. Fatwa DSN-MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah
  - d. Fatwa DSN-MUI No. 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah (*Qiradh*)
  - e. Fatwa DSN-MUI No. 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Musyarakah
  - f. Fatwa DSN-MUI No. 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang *al-Qardh*
  - g. Fatwa DSN-MUI No. 77/DSN-MUI/V/2010 tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai
  - h. Fatwa DSN-MUI No. 92/DSN-MUI/IV/2014 tentang Pembiayaan yang Disertai Rahn (*at-Tamwil al-Mautsuq bi al-Rahn*)
  - i. Fatwa DSN-MUI No. 110/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Jual Beli
  - j. Fatwa DSN-MUI No. 112/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Ijarah
  - k. Fatwa DSN-MUI No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Syirkah
  - l. Fatwa DSN-MUI No. 115/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Mudharabah
  - m. Fatwa DSN-MUI No. 126/DSN-MUI/VII/2019 tentang Akad *Wakalah bi al-Istitsmar*
  - n. Fatwa DSN-MUI No. 159/DSN-MUI/VII/2024 tentang Jual Beli *al-Mal al-Musyarak* dan *al-Mal al-Musya'*
3. Ketentuan Peraturan Perundang-undangan terkait:
  - a. Undang-Undang No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan
  - b. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13 /POJK.03/2021 tentang Penyelenggaraan Produk Bank Umum
  - c. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 17 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Usaha Bulion



- d. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 39 Tahun 2024 tentang Pergadaian
- e. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 53/SEOJK.05/2017 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pergadaian yang Menyelenggarakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah
4. Surat dari Otoritas Jasa Keuangan No. S-40/D.3/2024 tertanggal 13 Desember 2024 perihal *Masukan Topik Fatwa dan Program Kerja DSN-MUI Tahun 2025*.
5. Surat dari PT Bank Syariah Indonesia No. 05/991-3/DIR-BBG tertanggal 19 Mei 2025 perihal *Permohonan Fatwa DSN-MUI terkait Produk Simpanan Emas BSI*.
6. Surat dari PT Pegadaian No. e-104/00015.06/2026 tertanggal 26 Januari 2026 perihal *Permohonan Usulan Fatwa Bulion Syariah PT Pegadaian*.
7. Hasil silaturahmi dan diskusi pendalaman DSN-MUI bersama dengan *stakeholders* baik otoritas maupun industri, mulai tanggal 7 Mei 2025, 6 Agustus 2025, 11 November 2025, 2-3 Desember 2025, 4-5 Desember 2025.
8. Hasil rapat-rapat Tim Fatwa DSN-MUI, terakhir Konsinyering Pembahasan Fatwa DSN-MUI pada tanggal 31 Januari - 1 Februari 2026.
9. Pendapat dan saran Peserta Rapat Pleno Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia pada 11 Februari 2026.

**MEMUTUSKAN:**

**Menetapkan : FATWA TENTANG KEGIATAN USAHA BULION BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH**

**Pertama : Ketentuan Umum**

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Kegiatan Usaha Bulion adalah kegiatan usaha yang berkaitan dengan emas yang dilakukan oleh Lembaga Jasa Keuangan (LJK).
2. Emas adalah logam mulia yang merupakan barang (*sil'ah*) berbentuk batangan atau lempengan serta tidak berupa mata uang atau substitusi uang, dengan kandungan Aurum (Au) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. LJK Penyelenggara Kegiatan Usaha Bulion (LJK Bulion) adalah LJK yang telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menyelenggarakan Kegiatan Usaha Bulion.
4. Simpanan Emas adalah penyimpanan sejumlah emas yang terstandarisasi yang dipercayakan oleh masyarakat kepada LJK penyelenggara Kegiatan Usaha Bulion berdasarkan kesepakatan para pihak.
5. Pembiayaan Emas adalah penyediaan sejumlah emas yang terstandarisasi berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara LJK penyelenggara Kegiatan Usaha Bulion dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan emas tersebut setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan prinsip syariah.
6. Perdagangan Emas adalah transaksi jual beli emas yang terstandarisasi yang dilaksanakan oleh LJK penyelenggara Kegiatan Usaha Bulion dengan pihak lain berdasarkan kesepakatan para pihak.
7. Penitipan Emas adalah penitipan emas milik nasabah yang diterima oleh LJK Penyelenggara Kegiatan Usaha Bulion berdasarkan kesepakatan para pihak.
8. *Al-Mal al-Musya'* (المال المشاع) adalah harta yang tidak jelas batas-batas kepemilikannya secara fisik, baik merupakan bagian dari *al-Mal al-Musyarak* maupun bagian dari harta yang bukan *al-Mal al-Musyarak* (disebut *al-Mal al-Mufraz*);
9. *Al-Mal al-Mufraz* (المال المفرد) adalah harta yang hanya dimiliki oleh satu pihak yang jelas batas-batas kepemilikannya.
10. Hak milik sempurna (*al-Milk al-Tam*) adalah bentuk kepemilikan yang memberikan pemiliknya kewenangan penuh terhadap harta miliknya, termasuk berhak menggunakan (*isti'mal*), mengubah bentuk (*tahwil*), dan memindahkan kepemilikan (*Naqlul Milkiyah*) kepada pihak lain.
11. Akad *Wadi'ah* adalah akad penitipan Emas oleh nasabah kepada LJK untuk dijaga dan dipelihara dengan cara tertentu dan dikembalikan sesuai dengan kesepakatan.
12. Akad *Mudharabah* adalah akad kerja sama suatu usaha antara pemilik modal (*shahib al-mal*) yang menyediakan seluruh modal dengan pengelola (*mudharib*) dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai nisbah yang disepakati dalam akad.
13. Akad Jual Beli (*al-Bai'*) adalah akad antara penjual (*al-Ba'i'*) dan pembeli (*al-Musyitari*) yang mengakibatkan berpindahkannya

- kepemilikan objek yang dipertukarkan (barang/*mabi'*/*mutzman* dan harga/*tsaman*).
14. Akad Jual Beli *al-Mal al-Musya'* adalah penjualan *al-Mal al-Musya'* yang merupakan bagian dari *al-Mal al-Mufraz* oleh pemiliknya kepada pihak lain sebagai pembeli.
  15. Akad *Syirkah* adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana setiap pihak memberikan kontribusi dana/modal usaha (*ra's al-mal*) dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati atau secara proporsional, sedangkan kerugian ditanggung oleh para pihak secara proporsional.
  16. Akad *Wakalah bi al-Istitsmar* adalah akad *wakalah* untuk menginvestasikan dan mengembangkan modal *Muwakkil* baik dengan imbalan (*Wakalah bi al-Ujrah*) maupun tanpa imbalan (*Wakalah bi ghairi al-Ujrah*).
  17. *Riba* adalah tambahan atas utang piutang berdasarkan kesepakatan dan/atau kebiasaan, dari pertukaran barang ribawi sejenis yang tidak memenuhi ketentuan *yad bi yad* (tunai) dan *mitsl bi mitsl* (sama kuantitas dan/atau kualitasnya).
  18. *Gharar* adalah ketidakpastian dalam suatu akad, baik mengenai kualitas dan/atau kuantitas objek akad maupun mengenai penyerahannya.
  19. *Maysir* adalah segala bentuk permainan atau transaksi yang disyaratkan adanya suatu harta/materi yang diambil dari pihak yang kalah untuk diberikan kepada pihak yang menang.
  20. *Dharar* adalah tindakan yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pihak lain.
  21. *Qabdh Hukmi* adalah penguasaan emas secara dokumen kepemilikan baik dalam bentuk catatan elektronik maupun non-elektronik yang menunjukkan terjadinya perpindahan hak milik secara sempurna (*al-milk al-tamm*) meskipun belum diterima secara fisik.

**Kedua : Ketentuan Hukum**

Kegiatan Usaha Bulion boleh dilakukan dengan mengikuti *dhawabith* (ketentuan) dan *hudud* (batasan) yang diatur dalam fatwa ini.

**Ketiga : Ketentuan terkait Kegiatan Usaha Bulion**

1. Kegiatan Usaha Bulion mencakup simpanan emas, pembiayaan emas, perdagangan emas, penitipan emas, dan/atau kegiatan lain yang mendukung kegiatan usaha bulion.
2. Kegiatan Usaha Bulion wajib:
  - a. menggunakan akad-akad yang sesuai dengan prinsip syariah;

- b. memenuhi prinsip keadilan ('*adl*), keseimbangan (*tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), dan universalisme ('*alamiyah*); dan
  - c. terhindar dari hal yang diharamkan, antara lain *riba*, *gharar*, *maysir*, *dharar*, *zhulm*, *risywah*, dan maksiat.
3. Kegiatan Usaha Bulion harus memenuhi rukun dan syarat sesuai dengan karakteristik masing-masing akad yang digunakan.
  4. Penerimaan (*qabdh*) emas boleh dilakukan secara fisik (*haqiqi*) atau non-fisik (*hukmi*).
  5. Hak dan kewajiban para pihak dalam akad harus jelas.
  6. Pengakhiran transaksi emas dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik akad.

**Keempat : Ketentuan Emas dalam Kegiatan Usaha Bulion**

1. Emas yang menjadi objek transaksi wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:
  - a. ada wujudnya secara fisik dan diketahui keberadaannya;
  - b. dapat menjadi objek kepemilikan penuh (*al-Milk al-Tamm*);
  - c. dapat diserahterimakan penguasaan secara fisik (*qabdh haqiqi*) atau penguasaan secara non-fisik (*qabdh hukmi*).
  - d. terstandarisasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan/atau yang berlaku sesuai praktik internasional.
2. Emas sebagai objek transaksi boleh dijadikan:
  - a. objek simpanan;
  - b. objek titipan;
  - c. objek perdagangan secara tunai maupun tidak tunai;
  - d. modal pembiayaan.
3. Emas dalam kegiatan Simpanan, Perdagangan, dan/atau Pembiayaan dapat ditransaksikan secara *musya*.
4. Emas yang dijadikan sebagai modal pada kegiatan Simpanan dengan akad *mudharabah*, dan Pembiayaan dengan akad *mudharabah* atau *musyarakah*, boleh tidak dilakukan *taqwim/valuasi* (penilaian aset) selama modal dapat diketahui dengan jelas.

**Kelima : Ketentuan Kegiatan Simpanan Emas**

1. Simpanan Emas dalam Kegiatan Usaha Bulion dapat dilakukan dengan akad:
  - a. *Qardh*;
  - b. *Mudharabah*;
  - c. Akad lain yang sesuai prinsip syariah.
2. Dalam hal Simpanan Emas menggunakan akad *Qardh*, maka berlaku ketentuan:

- a. Para Pihak dalam akad *Qardh* ialah Nasabah sebagai kreditur (*Muqridh*) dan LJK sebagai debitur (*Muqtaridh*).
  - b. Emas yang dijadikan objek *Qardh* harus diketahui dan dipastikan gramasinya pada saat akad.
  - c. LJK sebagai debitur (*Muqtaridh*) wajib mengembalikan Emas sesuai dengan gramasi objek *Qardh* yang diterimanya.
  - d. LJK sebagai debitur (*Muqtaridh*) berhak menggunakan emas tersebut sesuai dengan keperluannya.
  - e. Tidak ada imbalan yang menjadi hak Nasabah kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela (*'athaya*) dari pihak LJK, selama tidak diperjanjikan dalam akad atau tidak menjadi kebiasaan.
3. Dalam hal Simpanan Emas menggunakan akad *Mudharabah*, maka berlaku ketentuan:
- a. Para pihak dalam akad *Mudharabah* ialah nasabah sebagai Pemilik Modal (*Shahibul Mal*) dan LJK sebagai Pengelola (*Mudharib*).
  - b. Kegiatan usaha *Mudharabah* dapat berupa Perdagangan Emas, Pembiayaan Emas, dan/atau kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
  - c. Emas yang menjadi *ra's al-mal* harus jelas gramasinya.
  - d. Jangka waktu akad *Mudharabah* dapat ditentukan sesuai kesepakatan.
  - e. Pembagian keuntungan harus didasarkan pada nisbah yang disepakati para pihak pada saat akad.
  - f. Penghitungan bagi hasil harus mengacu kepada ketentuan Fatwa DSN-MUI No. 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syariah
  - g. Ketentuan dalam Fatwa DSN-MUI No. 115/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *Mudharabah* berlaku dalam pelaksanaan produk Simpanan Emas sepanjang relevan.

**Keenam : Ketentuan Perdagangan Emas**

1. Perdagangan Emas dapat menggunakan akad jual beli (*bai'*), di antaranya *bai' al-murabahah* dan *bai' al musya'*.
2. Para Pihak dalam perdagangan emas ialah LJK dan Nasabah, LJK dapat berperan sebagai penjual atau pembeli, dan Nasabah dapat berperan sebagai penjual atau pembeli.
3. Emas yang diperdagangkan harus *mu'ayyan*, boleh *mufraz* dan boleh *musya'* dengan syarat tidak melebihi emas fisik yang dimiliki oleh penjual.
4. Emas yang menjadi objek transaksi perdagangan wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. ada wujudnya secara fisik serta diketahui gramasi dan keberadaannya;
  - b. dapat menjadi objek kepemilikan penuh (*al-Milk al-Tamm*);
  - c. dapat diserahterimakan penguasaan secara fisik (*qabdh haqiqi*) atau penguasaan secara non-fisik (*qabdh hukmi*).
  - d. terstandarisasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan/atau yang berlaku sesuai praktik internasional.
5. Dalam hal Perdagangan Emas dengan pembayaran tunai (*naqdan*), maka berlaku ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) sebagaimana terdapat dalam substansi Fatwa DSN-MUI No. 110/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Jual Beli.
  6. Dalam hal Perdagangan Emas dengan pembayaran tidak tunai, maka berlaku ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) sebagaimana terdapat dalam substansi Fatwa DSN-MUI No. 77/DSN-MUI/V/2010 tentang Jual Beli Emas Secara Tidak Tunai.

**Ketujuh : Ketentuan Pembiayaan Emas**

1. Pembiayaan Emas dapat menggunakan akad *musyarakah*, *mudharabah*, dan *wakalah bi al-istitsmar*.
2. Dalam hal Pembiayaan Emas menggunakan akad *Musyarakah*, maka berlaku ketentuan sebagai berikut:
  - a. Para pihak dalam akad *Musyarakah* ialah LJK dan nasabah sebagai *syarik* (mitra usaha).
  - b. Kegiatan usaha akad *Musyarakah* harus usaha produktif sesuai prinsip syariah yang disepakati para pihak.
  - c. Modal (*ra's al-mal*) yang disertakan LJK dan nasabah dalam bentuk emas harus jelas gramasinya dan porsi modal masing-masing pihak.
  - d. Jangka waktu akad *Musyarakah* dapat ditentukan oleh para pihak sesuai kesepakatan.
  - e. Pembagian keuntungan harus disepakati para pihak dan dinyatakan dengan jelas dalam bentuk nisbah pada saat akad.
  - f. Kerugian ditanggung oleh para pihak secara proporsional.
  - g. Pengembalian Emas yang menjadi *ra's al-mal* oleh Nasabah kepada LJK sesuai standar Emas pada saat akad.
  - h. Ketentuan dalam Fatwa DSN-MUI No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang akad *Syirkah* berlaku dalam pelaksanaan produk Pembiayaan Emas sepanjang tidak diatur secara spesifik dalam fatwa ini.
3. Dalam hal Pembiayaan Emas menggunakan akad *Mudharabah*, maka berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a. Para pihak dalam akad *Mudharabah* ialah LJK sebagai Shahibul Mal dan nasabah sebagai Mudharib.
  - b. Kegiatan usaha akad *Mudharabah* berupa usaha produktif sesuai syariah yang disepakati para pihak.
  - c. Emas yang menjadi *ra's al-mal* harus jelas gramasi, kadar, dan standarnya.
  - d. Jangka waktu akad *Mudharabah* ditentukan sesuai kesepakatan.
  - e. Pembagian keuntungan harus didasarkan pada nisbah yang disepakati para pihak pada saat akad.
  - f. Pengembalian Emas yang menjadi *ra's al-mal* oleh Nasabah kepada LJK harus didasarkan pada hasil usaha yang dilakukan oleh wakil.
  - g. Ketentuan dalam Fatwa DSN-MUI No. 115/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *Mudharabah* berlaku dalam pelaksanaan produk Pembiayaan Emas sepanjang tidak diatur secara spesifik dalam fatwa ini.
4. Dalam hal Pembiayaan Emas menggunakan akad *Wakalah bi al-Istitsmar*, maka berlaku ketentuan sebagai berikut:
- a. Para pihak dalam akad *Wakalah bi al-Istitsmar* ialah LJK sebagai *Muwakkil* dan nasabah sebagai *Wakil* untuk menginvestasikan dan mengembangkan modal.
  - b. Emas yang menjadi *ra's al-mal* harus jelas gramasi, kadar, dan standarnya.
  - c. Jangka waktu *Wakalah bi al-Istitsmar* dapat ditentukan oleh para pihak sesuai kesepakatan.
  - d. Wakil wajib melakukan *istitsmar* (investasi dan pengembangan) modal sesuai kesepakatan dalam akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
  - e. Dalam hal akad yang digunakan *wakalah bi al-ujrah*, Wakil berhak menerima *ujrah (fee)* sesuai kesepakatan, yang dinyatakan secara jelas dalam akad.
  - f. Hasil investasi dan pengembangan modal menjadi milik dan diserahkan kepada LJK selaku *muwakkil*.
  - g. Pengembalian Emas yang menjadi *ra's al-mal* oleh Nasabah kepada LJK harus didasarkan pada hasil usaha yang dilakukan oleh wakil.
  - h. Ketentuan dalam Fatwa DSN-MUI No. 126/DSN-MUI/VII/2019 tentang *Wakalah bil Istitsmar* berlaku dalam pelaksanaan produk Pembiayaan Emas sepanjang tidak diatur secara spesifik dalam fatwa ini.

**Kedelapan : Ketentuan Penitipan Emas**

1. Akad yang digunakan dalam Penitipan Emas dapat berupa akad *ijarah* atau *wadi'ah*.
2. Dalam hal Penitipan Emas menggunakan akad *ijarah*, berlaku ketentuan berikut:
  - a. Para pihak dalam akad Ijarah ialah LJK sebagai *Ajir* (pemberi jasa) dan nasabah sebagai *Musta'jir* (pengguna jasa).
  - b. Objek akad adalah jasa penitipan dan penjagaan Emas serta ujarah.
  - c. LJK wajib menjaga emas titipan, dan wajib menggantinya apabila emas titipan rusak atau hilang karena lalai, melampaui batas, dan/atau menyalahi kesepakatan.
  - d. LJK dilarang mengalihkan kepemilikan emas titipan kepada pihak lain dan dilarang memanfaatkannya.
  - e. Ketentuan dalam Fatwa DSN-MUI No. 112 tentang Akad Ijarah berlaku dalam pelaksanaan produk Penitipan Emas sepanjang tidak diatur secara spesifik dalam fatwa ini.
3. Dalam hal Penitipan Emas menggunakan akad *wadi'ah*, berlaku ketentuan berikut:
  - a. Para pihak dalam akad *wadi'ah* ialah LJK sebagai pihak yang menerima titipan (وديع) dan nasabah sebagai pihak yang menitipkan (مؤدع).
  - b. Para pihak harus cakap hukum untuk melakukan akad *Wadi'ah*.
  - c. Objek akad *wadi'ah* adalah jasa penitipan dan penjagaan Emas.
  - d. LJK wajib menjaga emas titipan, dan wajib menggantinya apabila emas titipan rusak atau hilang karena lalai, melampaui batas, dan/atau menyalahi kesepakatan.
  - e. LJK dilarang mengalihkan kepemilikan emas titipan kepada pihak lain dan dilarang memanfaatkannya.
  - f. Biaya administrasi penitipan dapat dibebankan kepada pihak yang menitipkan (مؤدع).

**Kesembilan : Ketentuan Penutup**

1. Ketentuan terkait Kegiatan Usaha Bulion yang diatur di dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengikat sepanjang tidak bertentangan dengan fatwa ini.
2. Penyelesaian sengketa wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku:
  - a. melalui musyawarah mufakat,
  - b. melalui lembaga penyelesaian sengketa, antara lain melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (BASYARNAS-MUI) atau Pengadilan Agama apabila musyawarah mufakat tidak tercapai.



3. Fatwa ini berlaku mulai pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika dibutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 23 Sya'ban 1447 H  
11 Februari 2026 M

**DEWAN SYARIAH NASIONAL-  
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,



**K.H. M. CHOLIL NAFIS, Lc., Ph.D.**

Sekretaris,



**Dr. H. AMIRSYAH TAMBUNAN, M.A.**